

KEPRIBADIAN ATLET OLAHRAGA KONTAK FISIK DAN NON KONTAK FISIK DI KOTA PADANG

Alvin Nurwansyah¹, Endang Sepdanius²

¹Universitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

alvinnurwansyah@gmail.com, endangsepdanius@fik.unp.ac.id

Abstract

The problem in this study is the unknown personality of physical contact athletes and non-physical contact Padang city. The purpose of this study was to determine the personality of the athletes with physical and non-physical contact in the city of Padang. This type of research used in this research is descriptive research. The place of this research will be carried out in four different places for each athlete to practice. For the Karate athletes of the Tako Indonesia Karate College, the Padang Branch was in the Ulak Karang Padang Shelter, while the pencak silat athletes of the Minangkabau Sakato College of Pencak Silat were in Indarung Padang. In badminton athletes PB. Telkom West Sumatra is in the PB Hall. Telkom West Sumatra, and for volleyball athletes the Padang Adios Volleyball Athlete Training and Development Center is in Gor H. Agus Salim Padang. When this research will be carried out from January to February 2021. This research takes all 135 athletes of karate, pencak silat, badminton, and volleyball. The instrument in this study was to use a research questionnaire that was distributed to all athletes who were used as research samples. The data analysis technique in this study used a descriptive percentile analysis. The results of the research on the personality of physical contact athletes in the sport of Karate in Padang City were 81.89%, which was in the good category. Then the results of the research on the personality of non-physical contact athletes in the Badminton sport of Padang City were 89.45%, in the good category. Of the three personality indicators, the discipline trait is in the highest percentage compared to the emotional stability and self-confidence traits of contact sports athletes and non-physical contact sports in the city of Padang

Keywords: physical contact and non physical contact.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya kepribadian atlet kontak fisik dan non kontak fisik kota padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian atlet kontak fisik dan non fisik kota padang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan pada empat tempat yang berbeda setiap atlet berlatih. Pada atlet karate Perguruan Karate Tako Indonesia Cabang Padang berada di Shelter Ulak Karang Padang, sedangkan pada atlet pencak silat Perguruan Pencak Silat Sakato Minangkabau Semen Padang berada di Indarung Padang. Pada atlet bulutangkis PB. Telkom Sumbar berada di Hall PB. Telkom Sumbar, dan pada atlet bola voli Pusat Pelatihan Dan Pembinaan Atlet Bola Voli Padang Adios berada di Gor H. Agus Salim Padang. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari s.d Februari 2021. Penelitian ini mengambil seluruh atlet karate, pencak silat, bulutangkis, dan bola voli yang sebanyak 135 atlet. Instrument dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner penelitian yang disebar kepada seluruh atlet yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif persentatif. Hasil penelitian tentang



kepribadian atlet kontak fisik pada cabang olahraga Karate Kota Padang adalah 81,89%, berada pada kategori baik. Kemudian hasil penelitian tentang kepribadian atlet non kontak fisik pada cabang olahraga Bulutangkis Kota Padang adalah 89,45%, berada pada kategori baik. Dari ke-tiga indikator kepribadian, sifat disiplin berada pada persentase tertinggi dibandingkan dengan sifat stabilitas emosional dan kepercayaan diri pada atlet olahraga kontak fisik dan non kontak fisik di kota Padang

Kata kunci: Kontak fisik dan non kontak fisik.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya banyak mengenal macam-macam olahraga seperti : sepak bola, bola basket, bola voli, tenis, bulutangkis, takraw, tenis meja, atletik, dayung, dan bela diri seperti pencak silat , karate, taekwondo, tinju, muay thai, dan sebagainya. Olahraga bela diri dan olahraga permainan merupakan olahraga yang banyak diminati orang Indonesia karena kedua olahraga tersebut dapat dimainkan oleh kalangan apapun, baik anak-anak, remaja, dan dewasa. Event olahraga yang diselenggarakan juga banyak sehingga antusias dalam berkompetisi menjadi tinggi.

Cabang olahraga bela diri merupakan salah satu cabang olahraga yang mengharuskan pemain atau atletnya melakukan adu fisik dimana terdapat beberapa unsur gerakan di dalamnya seperti menendang, memukul dan membanting. Masing-masing cabang olahraga beladiri memiliki taktik dan strategi untuk menyerang dan bertahan dengan tujuan mendapatkan poin. Contoh cabang olahraga bela diri yaitu pencak silat, karate, tinju, taekwondo, dan sebagainya. Sedangkan cabang olahraga permainan merupakan olahraga yang dilakukan oleh dua tim yang saling bertanding untuk memperebutkan kemenangan. Olahraga permainan ini didominasi oleh olahraga yang menggunakan bola atau dalam kasus bulutangkis menggunakan shuttlecock. Contoh cabang olahraga permainan ini seperti sepak bola, bola voli, bola basket, bulutangkis, tenis meja, takraw, dan lain-lain.

Ada dua jenis aktivitas dalam olahraga, yaitu olahraga body contact (kontak fisik) dan non body contact (non kontak fisik), yang di antara keduanya memiliki perbedaan. Pada olahraga kontak fisik selalu terjadi benturan fisik secara langsung yang bisa menimbulkan perasaan emosi di antara olahragawan. Terbukti kasus kerusakan dalam pertandingan olahraga kebanyakan terjadi pada olahraga yang bersifat kontak fisik. Ada kecenderungan olahraga body contact (kontak fisik) memiliki tingkat reaksi emosional yang lebih tinggi dibanding dengan olahraga non body contact (non kontak fisik). Karena pada olahraga body contact (kontak fisik) terjadi sentuhan fisik langsung di antara pemain, sedangkan non body contact (non kontak fisik) tidak terjadi sentuhan fisik secara langsung dengan adanya pembatas, misalnya jaring net.

Keberhasilan dan kegagalan pemain dalam mendapatkan poin saat kompetisi sangat



ditentukan oleh perpaduan dari kemampuan faktor fisik dan mental. Mental dan fisik adalah dua komponen yang berbeda secara etimologis, kata mental berasal dari kata latin, yaitu mens atau mentis artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa. Dari segi bahasa, mental sering disebut dengan jiwa (psikis) dan fisik bisa disebut tubuh (raga). Keduanya adalah komponen penyusun manusia, yang saling mempengaruhi, sedangkan Setyobroto S (2001:18) menyatakan “mental adalah keseluruhan struktur dan proses-proses kejiwaan, baik yang disadari maupun tidak disadari dari bagian dalam psyche yang teroganisasi”.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek jiwa dan raga merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Dengan kata lain, bahwa segala perilaku atau tingkah laku manusia tidak akan terlepas dari pengaruh aspek jiwa dan raga atau aspek fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu semua yang dirasakan atau dipahami oleh kejiwaan akan terasa pula oleh raganya.

Sesuai dengan uraian diatas, pembinaan psikologi juga sangat menentukan keberhasilan atlet dalam pencapaian prestasi. Psikologi diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari semua aspek tingkah laku manusia (kognitif, psikomotor, dan afektif) ditinjau dari semua sudut dan menyajikan prinsip-prinsip elementer, esensial, dan universal (Husdarta, H.J.S , 2011). Perilaku gerak manusia yang tidak hanya berorientasi pada tujuan fisik semata, namun aspek psikis juga sangat dibutuhkan, bukan hanya faktor fisik dan teknik saja yang mempengaruhi akan tetapi psikologis mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keterampilan bermain pada saat akan bertanding. Seperti yang diungkapkan oleh Husdarta, H.J.S (2011), bahwa: Faktor psikis berupa struktur dan fungsi-fungsi kepribadian seperti motivasi, emosi, percaya diri, disiplin, kecemasan, ketegangan, pembinaan kelompok, interaksi sosial, dan lain-lain. Memainkan peranan yang amat penting dalam mendulang prestasi olahraga. Memahami kepentingan ini dalam olahraga, sejak puluhan tahun yang lalu telah mendorong banyak pihak untuk merintis dibukanya gerbang kajian khusus untuk dipelajari dan diterapkan yakni psikologi olahraga. Psikologi dapat dimanfaatkan untuk membantu mencetak atlet-atlet berprestasi dan dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga psikologi diamalkan untuk membantu pencapaian prestasi yang optimal.

Faktor psikologis perlu dikembangkan oleh seorang atlet agar tercapainya prestasi yang diinginkan, salah satunya adalah pembinaan pada faktor kepribadian. Kepribadian merupakan aspek penting yang mempengaruhi diri atlet, karena seorang atlet pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan kepribadiannya, karena manusia dengan segala potensi dan tingkah lakunya merupakan kesatuan yang utuh, termasuk potensi dibidang olahraga. Kepribadian atlet akan tercermin dalam cita-cita, watak, sikap, sifat-sifat, dan perbuatannya.



Feist J & Gregory J.F (2010:4) mengatakan kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang suatu individu yang dapat menentukan caranya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosi, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan norma lingkungan, dan baik atau buruknya lingkungan seorang atlet bisa mempengaruhi kepribadiannya tersebut.

Dalam psikologi olahraga kita dapat melihat bahwa penelitian tentang kepribadian telah menjadi topik di seluruh bidang khususnya di bidang olahraga (Courneya K.S, Friedenreich C.M, Sela R.A, Quinney H.A, & Rhodes R.E, 2002). Dalam hal ini, studi tentang kepribadian dalam olahraga telah berkembang selama beberapa tahun terakhir dengan cara mempertimbangkan fitur sebagai unit analisis, yang telah memungkinkan untuk membedakan atlet dengan pola perilaku stabil. Titik awal adalah untuk mengidentifikasi fitur dari para atlet serta gelar mereka, dan untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi perilaku olahraga (Garcia-Naveira A & Ruiz-Barquin R, 2016), (Rhodes R.E, & Smith N.E.I, 2006). Misalnya, Costa P.T dan McCrae R.R (2008), menyatakan bahwa kepribadian adalah serangkaian tren perilaku dasar yang memengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan individu. Pengembangan kepribadian dipahami dari interaksi antara genetika subjek (diwariskan) dan pengaruh lingkungan dari aktivitas fisik dan olahraga (Allen M.S, Greenless I, & Jones M.V, 2013).

Dewasa ini untuk memahami kepribadian atlet, telah dikembangkan berbagai instrumen atau alat untuk memiliki sifat-sifat atlet. Setyobroto (2001:63), menyatakan bahwa : dalam olahraga banyak ahli mengadakan penelitian berkaitan dengan personal traits atau sifat-sifat kepribadian atlet, sehingga dapat membuat prediksi dengan tepat kemungkinan tingkah laku dan penampilan atlet menghadapi situasi tertentu dalam pertandingan”.

Berdasarkan pernyataan dan penjelasan ahli di atas, untuk memahami kepribadian seseorang atlet dilakukan dengan cara meneliti sifat-sifat kepribadian atlet. Menurut ahli tersebut dengan mengadakan penelitian ini kita dapat membuat prediksi dengan tepat kemungkinan tingkah laku dan penampilan atlet dalam menghadapi situasi tertentu dalam pertandingan. Sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan mencapai prestasi tinggi.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kepribadian atlet olahraga kontak fisik dan non kontak fisik di kota Padang. Karena berdasarkan uraian di atas, faktor kepribadian atlet sangat berpengaruh



pada penampilan serta prestasi yang diraih. Dalam penelitian ini, subjek yang akan penulis ambil adalah pada atlet cabang olahraga bela diri dan atlet cabang olahraga permainan yang masih aktif berlatih dan merupakan atlet yang telah mengikuti perlombaan atau pertandingan pada tingkat se-kota Padang, Sumatera Barat, dan Nasional. Pada cabang olahraga bela diri yaitu atlet karate pada Perguruan Karate Tako Indonesia Cabang Padang, dan atlet pencak silat pada Perguruan Pencak Silat Sakato Minangkabau Semen Padang. Sedangkan atlet cabang olahraga permainan yaitu atlet bulutangkis pada PB. Telkom Sumbar, dan atlet bola voli pada Pusat Pembinaan Dan Pelatihan Atlet Bola Voli Padang Adios.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Maka penelitian ini hanya mengungkapkan dan menggambarkan suatu gejala yang berkaitan dengan kepribadian atlet olahraga kontak fisik dan non kontak fisik di kota Padang. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan pada empat tempat yang berbeda setiap atlet berlatih. Pada atlet karate Perguruan Karate Tako Indonesia Cabang Padang berada di Shelter Ulak Karang Padang, sedangkan pada atlet pencak silat Perguruan Pencak Silat Sakato Minangkabau Semen Padang berada di Indarung Padang. Pada atlet bulutangkis PB. Telkom Sumbar berada di Hall PB. Telkom Sumbar, dan pada atlet bola voli Pusat Pelatihan Dan Pembinaan Atlet Bola Voli Padang Adios berada di Gor H. Agus Salim Padang. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari s.d Februari 2021. Penelitian ini mengambil populasi seluruh atlet karate, pencak silat, bulutangkis, dan bola voli yang masih aktif dan merupakan atlet yang telah mengikuti perlombaan atau pertandingan pada tingkat se-kota Padang, Sumatera Barat, dan Nasional. Berdasarkan informasi dan survei yang penulis lakukan, pada atlet karate Perguruan Karate Tako Indonesia Cabang Padang berjumlah 25 atlet, dan pada atlet pencak silat Perguruan Pencak Silat Sakato Minangkabau Semen Padang memiliki 30 atlet. Pada atlet bulutangkis PB. Telkom Sumbar memiliki 30 atlet, dan pada atlet bola voli Pusat Pembinaan Dan Pelatihan Atlet Bola Voli Padang Adios memiliki 50 atlet. Untuk mendapatkan sampel yang presentatif, penulis berpedoman pada pendapat Arikunto S (2006: 134), bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, Berdasarkan penjelasan dan aturan di atas, sampel dalam penelitian ini sebanyak 135 atlet. Instrument dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner penelitian yang disebar kepada seluruh atlet yang dijadikan sampel penelitian.



HASIL PENELITIAN

1. Kepribadian Atlet Olahraga Karate

Berdasarkan kuesioner yang diberikan sebanyak 39 item pernyataan kepada 12 orang atlet yang dijadikan sebagai responden, ditemukan jumlah total jawaban “sangat setuju” sebanyak = 212 jawaban atau 45,3%, total jawaban “Setuju” sebanyak 184 jawaban atau 39,3%, total jawaban “tidak setuju” sebanyak 61 jawaban atau 13% dan total jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 11 jawaban atau 2,4%. Deskripsi hasil penelitian tentang kepribadian atlet olahraga Karate dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Kepribadian Atlet Kontak Fisik Pada Cabang Olahraga Karate

No	Jawaban	Skor (x)	Fa	Fr	\sum Skor (x . fa)
1	SS	4	212	45.3	848
2	S	3	184	39.3	552
4	TS	2	61	13.0	122
5	STS	1	11	2.4	11
Jumlah			468	100	1533
Skor Ideal			$4 \times 39 \times 12 = 1872$		
Skor Capaian			$1533/1872 \times 100\% = 81,89\%$		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan hasil indikator kepribadian di atas, diperoleh skor capaian sebesar 1533 sedangkan skor ideal 1872. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang kepribadian atlet kontak fisik pada cabang olahraga Karate Kota Padang adalah 81,89%. Menurut Arikunto S (2010:54) kategori nilai antara 76%–100% adalah berada pada klasifikasi “baik”. Dari ke-tiga indikator kepribadian, sifat disiplin berada pada persentase tertinggi dibandingkan dengan sifat stabilitas emosional dan kepercayaan diri.

a. Stabilitas Emosional

Berdasarkan kuesioner yang diberikan sebanyak 10 item pernyataan kepada 12 orang atlet yang dijadikan sebagai responden, ditemukan jumlah total jawaban “sangat setuju” sebanyak 38 jawaban atau 31,6%, total jawaban “Setuju” sebanyak 53 jawaban atau 44,1%, total jawaban “tidak setuju” sebanyak 26 jawaban atau 21,6% dan total jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 3 jawaban atau 2,5%. Deskripsi hasil penelitian tentang kepribadian atlet olahraga Karate dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Stabilitas Emosional Atlet Kontak Fisik Pada Cabang Olahraga Karate

No	Jawaban	Skor (x)	Fa	Fr	\sum Skor
----	---------	----------	----	----	-------------



					(x . fa)
1	SS	4	38	31.6	152
2	S	3	53	44.1	159
4	TS	2	26	21.6	52
5	STS	1	3	2.5	3
Jumlah			120	100	366
Skor Ideal			4 x 10 x 12 = 480		
Skor Capaian			366/480 x 100% = 76,25%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas, diperoleh skor capaian sebesar 366 sedangkan skor ideal 480. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang kepribadian atlet kontak fisik pada cabang olahraga karate adalah 76,25%. Menurut Arikunto S (2010:54) kategori nilai antara 76%–100% adalah berada pada klasifikasi “baik”.

b. Disiplin

Berdasarkan kuesioner yang diberikan sebanyak 18 item pernyataan kepada 12 orang atlet yang dijadikan sebagai responden, ditemukan jumlah total jawaban “sangat setuju” sebanyak 113 jawaban atau 94,1%, total jawaban “Setuju” sebanyak 79 jawaban atau 65,8%, total jawaban “tidak setuju” sebanyak 21 jawaban atau 17,5% dan total jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 3 jawaban atau 2,5%. Deskripsi hasil penelitian tentang kepribadian atlet olahraga Karate dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Disiplin Atlet Kontak Fisik Pada Cabang Olahraga Karate

No	Jawaban	Skor (x)	Fa	Fr	∑ Skor (x . fa)
1	SS	4	113	94,1	452
2	S	3	79	65,8	237
4	TS	2	21	17,5	42
5	STS	1	3	2.5	3
Jumlah			216	180	734
Skor Ideal			4 x 18 x 12 = 864		
Skor Capaian			734/864 x 100% = 84,95%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas, diperoleh skor capaian sebesar 734 sedangkan skor ideal 864. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang kepribadian atlet kontak fisik pada cabang olahraga karate adalah 84,95%. Menurut Arikunto S (2010:54) kategori nilai antara 76%–100% adalah berada pada klasifikasi “baik”.

c. Kepercayaan diri



Berdasarkan kuesioner yang diberikan sebanyak 11 item pernyataan kepada 12 orang atlet yang dijadikan sebagai responden, ditemukan jumlah total jawaban “sangat setuju” sebanyak 61 jawaban atau 50,8%, total jawaban “Setuju” sebanyak 52 jawaban atau 43,3%, total jawaban “tidak setuju” sebanyak 14 jawaban atau 11,6% dan total jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 5 jawaban atau 4,1%. Deskripsi hasil penelitian tentang kepribadian atlet olahraga Karate dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Kepercayaan Diri Atlet Kontak Fisik Pada Cabang Olahraga Karate

No	Jawaban	Skor (x)	Fa	Fr	\sum Skor (x . fa)
1	SS	4	61	50.8	244
2	S	3	52	43.3	159
4	TS	2	14	11.1	28
5	STS	1	5	4.1	5
Jumlah			132	110	433
Skor Ideal			$4 \times 11 \times 12 = 528$		
Skor Capaian			$433/528 \times 100\% = 82\%$		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas, diperoleh skor capaian sebesar 433 sedangkan skor ideal 528. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang kepribadian atlet kontak fisik pada cabang olahraga karate adalah 82%. Menurut Arikunto S (2010:54) kategori nilai antara 76%–100% adalah berada pada klasifikasi “baik”.

2. Kepribadian Atlet Olahraga Bulutangkis

Berdasarkan kuesioner yang diberikan sebanyak 39 item pernyataan kepada 11 orang atlet yang dijadikan sebagai responden, ditemukan jumlah total jawaban “sangat setuju” sebanyak = 285 jawaban atau 66,4%, total jawaban “Setuju” sebanyak 119 jawaban atau 27,7%, total jawaban “tidak setuju” sebanyak 13 jawaban atau 3,0% dan total jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 12 jawaban atau 2,8%. Deskripsi hasil penelitian tentang kepribadian atlet olahraga Bulutangkis dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Kepribadian Atlet Non Kontak Fisik Pada Cabang Olahraga Bulutangkis

No	Jawaban	Skor (x)	Fa	Fr	\sum Skor (x . fa)
1	SS	4	285	66.4	1140
2	S	3	119	27.7	357
4	TS	2	13	3.0	26
5	STS	1	12	2.8	12
Jumlah			429	100	1535

Skor Ideal	4 x 39 x 11 = 1716
Skor Capaian	1535/1716 x 100% = 89,45%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas, diperoleh skor capaian sebesar 1535 sedangkan skor ideal 1716. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang kepribadian atlet non kontak fisik pada cabang olahraga Bulutangkis Kota Padang adalah 89,45%. Menurut Arikunto S (2010:54) kategori nilai antara 76%–100% adalah berada pada klasifikasi “baik”. Dari ke-tiga indikator kepribadian, sifat disiplin berada pada persentase tertinggi dibandingkan dengan sifat stabilitas emosional dan kepercayaan diri.

a. Stabilitas Emosional

Berdasarkan kuesioner yang diberikan sebanyak 10 item pernyataan kepada 11 orang atlet yang dijadikan sebagai responden, ditemukan jumlah total jawaban “sangat setuju” sebanyak 61 jawaban atau 50,8%, total jawaban “Setuju” sebanyak 41 jawaban atau 34,1%, total jawaban “tidak setuju” sebanyak 5 jawaban atau 4,1% dan total jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 3 jawaban atau 2,5%. Deskripsi hasil penelitian tentang kepribadian atlet olahraga Bulutangkis dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Stabilitas Emosional Atlet Non Kontak Fisik Pada Cabang Olahraga Bulutangkis

No	Jawaban	Skor (x)	Fa	Fr	∑ Skor (x . fa)
1	SS	4	61	50.8	244
2	S	3	41	34.1	123
4	TS	2	5	4.1	10
5	STS	1	3	2.5	3
Jumlah			110	91,6	380
Skor Ideal			4 x 10 x 11 = 440		
Skor Capaian			380/440 x 100% = 86,36%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas, diperoleh skor capaian sebesar 380 sedangkan skor ideal 440. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang kepribadian atlet non kontak fisik pada cabang olahraga bulutangkis adalah 86,36%. Menurut Arikunto S (2010:54) kategori nilai antara 76%–100% adalah berada pada klasifikasi “baik”.

b. Disiplin

Berdasarkan kuesioner yang diberikan sebanyak 18 item pernyataan kepada 11 orang atlet yang dijadikan sebagai responden, ditemukan jumlah total jawaban “sangat setuju” sebanyak 156 jawaban atau 130%, total jawaban “Setuju” sebanyak 38 jawaban atau 31,6%, total jawaban “tidak setuju” sebanyak 3 jawaban atau 2,5% dan total jawaban “sangat tidak



setuju” sebanyak 1 jawaban atau 0,8%. Deskripsi hasil penelitian tentang kepribadian atlet olahraga Bulutangkis dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Disiplin Atlet Non Kontak Fisik Pada Cabang Olahraga Bulutangkis

No	Jawaban	Skor (x)	Fa	Fr	\sum Skor (x . fa)
1	SS	4	156	130	624
2	S	3	38	31.6	114
4	TS	2	3	3.5	6
5	STS	1	1	0.8	1
Jumlah			198	165	745
Skor Ideal			4 x 18 x 11 = 792		
Skor Capaian			745/792 x 100% = 94,07%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas, diperoleh skor capaian sebesar 745 sedangkan skor ideal 792. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang kepribadian atlet non kontak fisik pada cabang olahraga bulutangkis adalah 94,07%. Menurut Arikunto S (2010:54) kategori nilai antara 76%–100% adalah berada pada klasifikasi “baik”.

c. Kepercayaan diri

Berdasarkan kuesioner yang diberikan sebanyak 11 item pernyataan kepada 11 orang atlet yang dijadikan sebagai responden, ditemukan jumlah total jawaban “sangat setuju” sebanyak 68 jawaban atau 56,6%, total jawaban “Setuju” sebanyak 40 jawaban atau 33,3%, total jawaban “tidak setuju” sebanyak 5 jawaban atau 4,1% dan total jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 8 jawaban atau 6,6%. Deskripsi hasil penelitian tentang kepribadian atlet olahraga Bulutangkis dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Kepercayaan Diri Atlet Non Kontak Fisik Pada Cabang Olahraga Bulutangkis

No	Jawaban	Skor (x)	Fa	Fr	\sum Skor (x . fa)
1	SS	4	68	56.6	272
2	S	3	40	33.3	120
4	TS	2	5	4.1	10
5	STS	1	8	6.6	8
Jumlah			429	100,83	410
Skor Ideal			4 x 11 x 11 = 484		
Skor Capaian			410/484 x 100% = 84,71%		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas, diperoleh skor capaian sebesar 410 sedangkan skor ideal 484. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil



penelitian tentang kepribadian atlet non kontak fisik pada cabang olahraga bulutangkis adalah 84,71%. Menurut Arikunto S (2010:54) kategori nilai antara 76%–100% adalah berada pada klasifikasi “baik”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data dan jawaban pertanyaan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian atlet olahraga kontak fisik dan non kontak fisik di kota Padang tergolong pada klasifikasi “baik”. Hal itu terlihat dari persentase yang diperoleh berdasarkan indikator stabilitas emosional, disiplin, dan kepercayaan diri pada atlet cabang olahraga bela diri karate dan pencak silat, serta pada cabang olahraga permainan bola voli dan bulutangkis di kota Padang.

Stabilitas emosional atlet terlihat dari data yang terjadi di lapangan, atlet bisa menguasai diri pada saat mengalami kekalahan dalam pertandingan, mampu berkonsentrasi pada saat pertandingan, dan mampu memperbaiki kesalahan secara cepat dalam pertandingan. Atlet olahraga kontak fisik dan non kontak fisik yang emosinya stabil dapat bermain stabil, reaksinya terhadap kesalahan selalu konstruktif. Menurut Husdarta, H.J.S (2011:69) “pengendalian emosi acapkali menjadi penentu dalam kantung kemenangan. Sebaliknya emosi yang tidak terkendali (uncontrol) dapat mengganggu keseimbangan psiko-fisiologik (seperti gemetar, lemas, keluar keringat dingin, kejang otot, dll) dan memburyarkan konsentrasi”. Seorang atlet yang memiliki sifat stabilitas emosional bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, tidak mengekspresikan emosinya dengan berlebih-lebihan. Orang stabil emosinya bisa menyeimbangkan antara kebutuhan fisik dan psikis. Berdasarkan hasil tersebut di atas, jelas bahwa tanpa adanya stabilitas emosional atlet yang baik, akan berakibat penampilan atau permainan atlet menjadi kacau.

Kedisiplinan atlet terlihat dari data yang terjadi di lapangan, atlet memiliki disiplin diri, sadar untuk melakukan latihan sendiri, datang tepat waktu, meningkatkan keterampilan, dan menjaga kondisi fisik serta kesegaran jasmaninya tanpa ada yang memerintah dan mengawasinya. Dari ketiga indikator kepribadian, sifat disiplin memiliki angka persentase tertinggi dibandingkan dengan stabilitas emosional dan kepercayaan diri. Husdarta, H.J.S (2011:91) mengemukakan bahwa “manipestasi disiplin dapat dilihat dari kesediaan untuk merespons dan bertindak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam bentuk ketentuan, tata tertib, aturan, tatanan hidup atau kaidah tertentu”. Atlet olahraga kontak fisik dan non kontak fisik yang disiplin, akan berusaha dan mampu untuk menepati ketentuan, aturan, tata tertib, seperti



selalu berdoa sebelum memulai pertandingan, selalu datang tepat waktu. Sifat disiplin apabila terus dibina dan dikembangkan lebih lanjut akan dapat menimbulkan kesadaran yang mendalam untuk mematuhi segala bentuk aturan dan tata tertib yang ada meskipun tidak ada yang mengawasi, mampu memperbaiki diri jika melakukan kesalahan. Disiplin dalam bidang olahraga ini harus dimiliki oleh setiap atlet yang bertujuan untuk mencapai prestasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat disiplin merupakan kunci utama dari sebuah prestasi yang tinggi.

Kepercayaan diri atlet terlihat dari data yang terjadi di lapangan, atlet yang tidak takut mengalami kekalahan pada saat pertandingan, atlet percaya akan kemampuan diri sendiri, dapat melakukan latihan dengan baik, dan tidak pernah gentar dalam menghadapi lawan dalam pertandingan. Kepercayaan diri atau keyakinan atau kesadaran akan kemampuan diri untuk melaksanakan suatu tugas dengan baik. Komarudin (2015:67) mengemukakan bahwa "kepercayaan diri berisi keyakinan yang terkait dengan kekuatan, kemampuan diri untuk melakukan dan meraih sukses serta tanggung jawab terhadap apa yang telah ditetapkan oleh dirinya". Setiap atlet olahraga kontak fisik maupun non kontak fisik harus memiliki kepercayaan diri, karena akan membuat seorang atlet percaya akan kemampuan diri untuk dapat melakukan latihan, serta pertandingan dengan baik sehingga atlet akan memiliki peluang dalam mencapai kemenangan. Selain itu, sifat percaya diri dapat membuat atlet selalu optimis, penuh semangat dan tidak pernah mudah putus asa.

Dalam olahraga prestasi, kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor penentu suksesnya seorang atlet. Kepercayaan diri memperkuat motivasi mencapai prestasi karena semakin tinggi kepercayaan akan kemampuan diri, maka semakin kuat pula semangat untuk berusaha mencapai prestasi.

Faktor yang membuat atlet itu berprestasi tidak hanya dari bakat ataupun program latihan yang diberikan oleh pelatih, tetapi dari bidang psikologi juga sangat mempengaruhi prestasi atlet tersebut, hal ini semakin diperjelas dan didukung oleh pernyataan Mylsidayu A (2014) yang menyatakan bahwa "dalam konteks prestasi olahraga, masih banyak pelatih yang hanya menekankan latihan pada aspek fisik, teknik dan taktik saja, sedangkan faktor mental/psikis sering terabaikan. Padahal saat bertanding, atlet akan menggunakan mentalnya sebesar 80%".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan mengenai tingkat kepribadian atlet olahraga kontak fisik dan non kontak fisik di kota Padang berada pada



kriteria “baik”. Berdasarkan data yang diperoleh dari sub indikator yang terdiri dari: a) stabilitas emosional, b) disiplin, c) kepercayaan diri. Hasil penelitian tentang kepribadian atlet kontak fisik pada cabang olahraga Karate Kota Padang adalah 81,89%, berada pada kategori baik. Kemudian hasil penelitian tentang kepribadian atlet non kontak fisik pada cabang olahraga Bulutangkis Kota Padang adalah 89,45%, berada pada kategori.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. S., Greenless, I., & Jones, M. V. 2013. Personality in sport: A comprehensive review. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 6, 184-208.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. 2008. The revised NEO personality inventory (NEO-PI-R). *The SAGE Handbook of Personality Theory and Assessment: Volume 2 – Personality Measurement and Testing*.
- Courneya, K. S., Friedenreich, C. M., Sela, R. A., Quinney, H. A., & Rhodes, R. E. 2002. Correlates of adherence and contamination in a randomized controlled trial of exercise in cancer survivors: An application of the theory of planned behavior and the five factor model of personality. *Annals of Behavioral Medicine*, 24(4), 257-268.
- Feist, J. & Gregory J. F. 2010. *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Husdarta, H.J.S. 2011. *Psikologi Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Setyobroto, Sudibyo. 2001. *Mental Training*. Jakarta: Percetakan Solo